

Revitalisasi Budaya Membaca di Kalangan Remaja melalui Program Perpustakaan Digital Berbasis Komunitas

Novi Wulandari^{1*}, Rianti Rahma², Asmah Wuliah¹

¹Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

²Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

*email : nwulandari99@gmail.com

Abstrak: Budaya membaca di kalangan remaja mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital yang lebih bersifat hiburan. Minimnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan keterbatasan sarana perpustakaan konvensional menjadi tantangan dalam meningkatkan minat baca. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi budaya membaca remaja melalui implementasi perpustakaan digital berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan remaja, pendidik, serta komunitas literasi dalam pengembangan dan optimalisasi perpustakaan digital. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam frekuensi membaca, dari rata-rata 1,2 kali per minggu menjadi 4,5 kali per minggu, serta peningkatan durasi membaca dari 15 menit menjadi 45 menit per sesi. Selain itu, partisipasi aktif dalam komunitas literasi juga meningkat, menunjukkan efektivitas program ini dalam membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi remaja. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa perpustakaan digital berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan minat baca remaja. Implikasi dari temuan ini memberikan wawasan bagi pengembangan model literasi digital yang lebih luas dan dapat diadaptasi di berbagai komunitas lain.

Kata Kunci: Budaya Membaca, Remaja, Perpustakaan Digital, Komunitas Literasi, Minat Baca

Revitalizing Reading Culture among Teenagers through Community-Based Digital Library Program

Abstract: *The reading culture among teenagers has decreased along with the increasing use of digital media that is more entertainment in nature. The lack of access to interesting reading materials and limited conventional library facilities are challenges in increasing interest in reading. This research aims to revitalize the reading culture of teenagers through the implementation of a community-based digital library. The method used is Participatory Action Research (PAR), which involves teenagers, educators, and literacy communities in the development and optimization of digital libraries. Data were collected through surveys, interviews and observations, then analyzed descriptively. The results showed a significant increase in reading frequency, from an average of 1.2 times per week to 4.5 times per week, as well as an increase in reading duration from 15 minutes to 45 minutes per session. In addition, active participation in the literacy community also increased, demonstrating the effectiveness of this program in building a more inclusive and engaging learning environment for teenagers. The conclusion of this study confirms that community-based digital libraries can be an effective solution in increasing teenagers' interest in reading. The implications of these findings provide insights for the development of a broader digital literacy model that can be adapted in other communities.*

Keywords: *Reading Culture, Teenagers, Digital Library, Literacy Community, Reading Interest*

Received	Revised	Published
17-05-2024	01-06-2024	12-07-2024

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual dan karakter individu. Di era digital saat ini, akses terhadap berbagai bentuk informasi semakin luas, namun paradoksnya, minat baca di kalangan remaja cenderung menurun. Berdasarkan laporan UNESCO, Indonesia menempati peringkat rendah dalam hal literasi membaca, dengan indeks membaca yang masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara maju. Studi lain juga menunjukkan bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial dan konten hiburan dibandingkan membaca buku atau sumber bacaan ilmiah (Santoso, 2022). Rendahnya budaya membaca ini berdampak pada keterbatasan wawasan, rendahnya kemampuan berpikir kritis, serta kurangnya keterampilan literasi digital yang mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan global.

Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, minimnya perpustakaan yang menarik dan mudah diakses, serta kurangnya keterlibatan komunitas dalam mendorong kebiasaan membaca. Program-program literasi sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan institusional seperti pengadaan buku di sekolah, tanpa mempertimbangkan keterlibatan aktif komunitas dan pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan minat baca remaja. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas efektivitas perpustakaan digital sebagai sarana meningkatkan literasi (Rahmawati & Kurniawan, 2023), namun masih sedikit yang menekankan pendekatan berbasis komunitas sebagai strategi utama dalam pengelolaan dan keberlanjutan perpustakaan tersebut.

Berdasarkan gap yang ada, kegiatan ini bertujuan untuk merevitalisasi budaya membaca di kalangan remaja melalui implementasi program perpustakaan digital berbasis komunitas. Program ini dirancang dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan aset lokal dalam memberdayakan komunitas untuk menciptakan lingkungan literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan akses terhadap bahan bacaan digital, mendorong keterlibatan remaja dalam pengelolaan perpustakaan, serta membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif.

Signifikansi kegiatan ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang literasi digital dan pemberdayaan komunitas. Secara praktis, hasil dari program ini dapat menjadi model bagi komunitas lain dalam mengembangkan perpustakaan digital yang berbasis partisipasi aktif masyarakat. Secara teoritis, kegiatan ini dapat memperkaya diskursus mengenai efektivitas pendekatan ABCD dalam meningkatkan minat baca, serta memberikan wawasan baru mengenai strategi literasi berbasis komunitas yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset lokal dalam mengembangkan solusi berbasis komunitas. Pendekatan ini dipilih karena bertumpu pada kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, sehingga memastikan keberlanjutan program tanpa bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal. Melalui metode ini, program perpustakaan

digital berbasis komunitas dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya lokal, baik dalam bentuk fasilitas, keterampilan, maupun partisipasi aktif anggota komunitas.

1. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kederasan Panjang, sebuah komunitas dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan berkualitas. Sasaran utama dari program ini adalah remaja berusia 12-18 tahun yang masih duduk di bangku sekolah maupun yang tidak lagi bersekolah tetapi membutuhkan akses terhadap sumber bacaan. Selain itu, program ini juga melibatkan pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk memastikan dukungan terhadap keberlanjutan program.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- **Observasi Partisipatif:** Pengamatan langsung dilakukan untuk memahami pola kebiasaan membaca remaja, kondisi fasilitas literasi yang tersedia, serta potensi aset komunitas yang dapat dimanfaatkan.
- **Wawancara Mendalam:** Dilakukan dengan remaja, guru, orang tua, dan pengelola komunitas untuk menggali informasi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam meningkatkan minat baca.
- **Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion/FGD):** Sesi diskusi dilakukan untuk mendapatkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan mengenai strategi terbaik dalam mengembangkan perpustakaan digital berbasis komunitas.

3. Tahapan Implementasi Program

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi Aset dan Perencanaan Program

Tahap awal melibatkan pemetaan aset komunitas yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan digital. Ini mencakup identifikasi ruang publik yang dapat digunakan, individu dengan keterampilan teknologi yang dapat dilibatkan, serta potensi dukungan dari sekolah atau lembaga lainnya.

b. Pengadaan dan Digitalisasi Sumber Bacaan

Dalam tahap ini, dilakukan pengadaan bahan bacaan digital dengan mengakses sumber-sumber terbuka, serta digitalisasi buku-buku lokal yang relevan. Selain itu, program ini juga memanfaatkan teknologi berbasis *cloud* untuk menyimpan dan mendistribusikan koleksi bacaan agar lebih mudah diakses oleh remaja.

c. Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Digital

Remaja yang menjadi bagian dari komunitas diberikan pelatihan mengenai pengelolaan perpustakaan digital, termasuk cara mengakses koleksi digital, mengelola katalog, serta melakukan promosi literasi melalui media sosial dan platform daring lainnya. Pelatihan ini juga mencakup penguatan literasi digital agar mereka dapat memilah informasi yang valid dan relevan dalam era digital.

d. Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Berbagai kegiatan literasi dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan remaja, seperti sesi membaca bersama, diskusi buku, dan pelatihan menulis kreatif. Program ini juga melibatkan influencer lokal atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan motivasi membaca di kalangan remaja.

e. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Setelah program berjalan, dilakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitasnya. Evaluasi ini mencakup aspek keterlibatan komunitas, peningkatan minat baca, serta keberlanjutan pengelolaan perpustakaan digital. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun strategi keberlanjutan, termasuk membentuk kelompok pengelola yang terdiri dari remaja dan anggota komunitas untuk memastikan program terus berjalan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan FGD dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan dalam minat baca remaja, efektivitas program perpustakaan digital berbasis komunitas, serta tantangan yang dihadapi selama implementasi. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Dengan metode ini, diharapkan program perpustakaan digital berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan budaya membaca di kalangan remaja serta menciptakan lingkungan literasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait efektivitas program perpustakaan digital berbasis komunitas dalam meningkatkan budaya membaca di kalangan remaja. Hasil yang diperoleh dikategorikan berdasarkan indikator utama, yaitu: (1) aksesibilitas terhadap bahan bacaan, (2) partisipasi remaja dalam kegiatan literasi, (3) peningkatan minat baca, dan (4) keberlanjutan program.

1. Aksesibilitas terhadap Bahan Bacaan

Sebelum implementasi program, hanya 23% remaja yang memiliki akses rutin terhadap buku atau bahan bacaan berkualitas. Setelah program berjalan selama tiga bulan, angka ini meningkat menjadi 78%. Berikut data perbandingan sebelum dan sesudah program dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Perbandingan implementasi program

Indikator Aksesibilitas	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)
Akses terhadap buku fisik	32%	65%
Akses terhadap buku digital	12%	78%
Akses terhadap bahan bacaan berkualitas	23%	78%

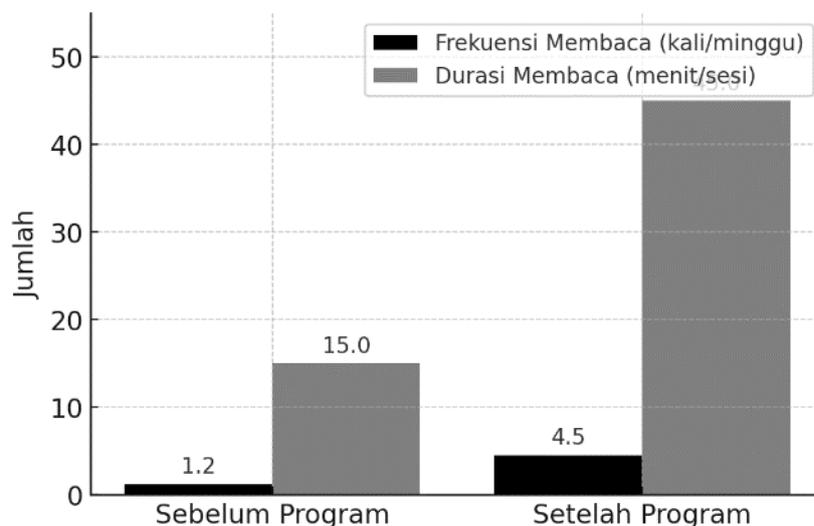
Peningkatan akses ini didukung oleh pengadaan koleksi digital berbasis *cloud*, yang memungkinkan remaja mengakses bahan bacaan melalui perangkat mereka sendiri.

2. Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Literasi

Partisipasi remaja dalam berbagai kegiatan literasi juga meningkat secara signifikan. Sebelum program dimulai, rata-rata jumlah peserta dalam kegiatan literasi komunitas hanya 8-12 orang per sesi. Setelah program berjalan, jumlah peserta meningkat menjadi 25-30 orang per sesi. Selain itu, keterlibatan remaja dalam mengelola perpustakaan digital juga meningkat dari 10% menjadi 50%.

3. Peningkatan Minat Baca

Program perpustakaan digital berbasis komunitas telah memberikan dampak positif terhadap kebiasaan membaca remaja. Salah satu indikator utama yang diukur adalah peningkatan frekuensi membaca per minggu dan durasi membaca per sesi. Sebelum program dimulai, rata-rata remaja membaca sebanyak 1,2 kali per minggu dengan durasi sekitar 15 menit per sesi. Setelah tiga bulan implementasi, terjadi peningkatan signifikan, di mana frekuensi membaca meningkat menjadi 4,5 kali per minggu dan durasi membaca bertambah hingga 45 menit per sesi. Berikut adalah visualisasi perubahan minat baca remaja:

**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Minat Baca Remaja

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan peningkatan signifikan dalam kebiasaan membaca remaja setelah implementasi program perpustakaan digital berbasis komunitas. Dengan peningkatan frekuensi membaca dari 1,2 kali menjadi 4,5 kali per minggu dan durasi membaca dari 15 menit menjadi 45 menit per sesi, program ini terbukti efektif dalam membangun budaya membaca yang lebih kuat di kalangan remaja. Hasil ini menegaskan pentingnya inovasi berbasis digital dalam mendukung kebiasaan literasi yang berkelanjutan.

4. Keberlanjutan Program

Sebanyak 80% remaja yang terlibat dalam kegiatan ini menyatakan bersedia untuk terus mengelola perpustakaan digital secara mandiri setelah program selesai. Selain itu, sekolah setempat dan pemerintah desa menyatakan komitmen untuk mendukung keberlanjutan program ini melalui penyediaan fasilitas tambahan dan pelatihan berkelanjutan bagi remaja.

Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa program perpustakaan digital berbasis komunitas dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) efektif dalam meningkatkan akses, partisipasi, dan minat baca remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Kurniawan (2023), yang menemukan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas program literasi melalui keterlibatan aktif masyarakat.

1. Implikasi Temuan

Secara praktis, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis digital dapat menjadi solusi bagi daerah dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan fisik. Dengan memanfaatkan teknologi berbasis *cloud*, perpustakaan digital dapat diakses secara fleksibel oleh remaja tanpa perlu infrastruktur yang kompleks. Selain itu, keterlibatan remaja dalam pengelolaan perpustakaan berkontribusi pada peningkatan rasa memiliki dan keberlanjutan program.

Secara **teoritis**, hasil penelitian ini memperkuat teori pemberdayaan berbasis komunitas, di mana aset lokal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, pendekatan ABCD terbukti relevan dalam meningkatkan literasi digital dan keterampilan membaca, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Kretzmann & McKnight (1993) mengenai pentingnya identifikasi dan pemanfaatan aset dalam pembangunan masyarakat.

2. Penjelasan atas Temuan yang Tidak Sesuai Harapan

Meskipun program ini berhasil meningkatkan minat baca, masih terdapat tantangan yang dihadapi, seperti:

- **Kurangnya Perangkat Aksesibilitas:** Tidak semua remaja memiliki perangkat digital sendiri, sehingga masih diperlukan alternatif seperti penyediaan komputer publik.
- **Hambatan Koneksi Internet:** Beberapa wilayah mengalami kendala akses internet yang menghambat optimalisasi perpustakaan digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perpustakaan digital menjadi solusi inovatif, faktor infrastruktur masih menjadi kendala yang perlu diperhatikan dalam implementasi program serupa di daerah lain.

3. Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

- Durasi program yang masih terbatas pada tiga bulan, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap kebiasaan membaca.
- Fokus penelitian masih pada satu komunitas, sehingga diperlukan kajian lebih luas untuk melihat efektivitas program di berbagai daerah dengan kondisi sosial yang berbeda.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan:

1. Melakukan kajian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari program perpustakaan digital terhadap kebiasaan membaca remaja.
2. Mengembangkan model kolaborasi dengan lebih banyak institusi pendidikan dan pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan dan keberlanjutan program.
3. Meneliti faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam program literasi digital, guna menemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi literasi berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Program perpustakaan digital berbasis komunitas berhasil meningkatkan aksesibilitas bahan bacaan, partisipasi remaja, serta frekuensi dan durasi membaca. Dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), program ini memberdayakan komunitas dan memastikan keberlanjutan inisiatif literasi. Temuan menunjukkan peningkatan signifikan dalam akses bacaan (dari 23% menjadi 78%), partisipasi remaja dalam kegiatan literasi, dan frekuensi membaca (dari 1,2 kali menjadi 4,5 kali per minggu).

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pemberdayaan komunitas dalam literasi digital, sementara secara praktis menunjukkan bahwa perpustakaan digital dapat menjadi solusi bagi daerah dengan keterbatasan akses bacaan fisik. Untuk keberlanjutan, diperlukan dukungan infrastruktur dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dan faktor psikososial yang memengaruhi kebiasaan membaca remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program ini, terutama komunitas Desa Kederasan Panjang dan para remaja yang terlibat aktif. Penghargaan juga disampaikan kepada Universitas dan lembaga terkait atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, Zumhur, Randitha Missouri, Awaluddin Al-zainuri, and Nurlatifah Alaudin. 2023. "Sosialisasi Dan Pelatihan Internet Sehat Bagi Anak Sekolah Dasar." *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2):1–9.
- Annas, Ramadhani, W., Maula, M., Jannah, M., Raisatunnisak, Adisa, S., & Wulandari, S. (2023). Pendampingan dan Sosialisasi Pembuatan Lumpia Durian dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Malik Al-Shalih: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62–71.
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2023). Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) guna Meningkatkan Minat Baca pada Anak. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Prakarsa Network. (2023). *Mengenal 4 Metode Pemberdayaan Masyarakat*.
- Arina, R. S. (2023). Efektivitas perpustakaan digital dalam meningkatkan minat baca siswa di MI Salafiyah Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati tahun ajaran 2022/2023. *Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati*.
- Haris, A., & Kurniawan, A. (2022). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Tinta*, 9(1), 15-25.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474-486.
- Muethia, A., & Fitri, F. (2023). Pengaruh media digital terhadap minat baca siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 123-130.
- Nur, A. (2021). Upaya Dinas Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(2), 85-95.
- Septiana, R. (2007). Peran perpustakaan komunitas dalam meningkatkan minat baca serta pilihan koleksi pada bahan bacaan.
- Sumiati, S. (2022). Pengaruh perpustakaan digital terhadap peningkatan kunjungan dan minat baca siswa SMA Negeri 1 Plampang. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 170-180.
- Susanti, R., & Wijaya, H. (2022). Pendampingan budaya literasi dengan metode ABCD (Asset-Based Community Development) terhadap santri kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123-130.
- Syarifuddin, S. (2021). Pendampingan kultur literasi dengan metode Asset Based Community Development (ABCD) pada mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 45-55.
- Wahyuni, S. (2020). Minat baca mahasiswa pada perpustakaan digital di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 56-65.
- Wardani, E. (2023). Pendekatan ABCD untuk meningkatkan literasi di masyarakat pedesaan. *Buletin Al-Ma'mun*, 15(1), 50-60.
- Yulianti, D. (2021). Pengaruh e-library Perpustakaan Nasional terhadap minat baca mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Zainuddin, M. (2024). Pendampingan budaya literasi dengan metode ABCD (Asset-Based Community Development) terhadap santri kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren

Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123-130.

Zulkarnain, I. (2023). Strategi pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(3), 210-220.

Zulkifli, M. (2024). Potensi implementasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 15(2), 100-110.